

Keraton Yogyakarta dan Praktik Literasi Budaya Keagamaan Melalui Media Digital

The Yogyakarta Palace and the Practice of Religious Cultural Literacy through Digital Media

Agus Iswanto

*Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
agus.iswanto83@gmail.com*

DOI: <http://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.598>

Received: Februari 2019; Accepted: Januari 2020; Published: Februari 2020

Abstract

Cultural literacy is important because of the diversity of Indonesian culture, and the challenges of globalization and the digital revolution. Cultural literacy can be done through various media and institutions, but there are not many institutions and media care to this cultural literacy. Yogyakarta Palace is one of the traditional institutions that practice cultural literacy through digital media. This article aims to identify the types of digital media that are used as a vehicle for literacy practices in Islamic religious culture, describe the Islamic religious culture that is displayed and interpret aspects of Islamic religious teachings of the religious culture. In addition, this article discusses the negotiation and adaptation of the Yogyakarta Palace in the practice of literacy through digital media. This study found that, in addition to education about the treasures of Islamic religious culture, the practice of literacy of Islamic religious culture through digital media carried out by the Yogyakarta Palace also showed negotiations and adaptations. Negotiations and adaptations arise in two ways. The first is negotiation and adaptation of tradition with digital technology, namely the Yogyakarta Palace presenting traditional culture (including religious culture) in digital space. Second, negotiation and adaptation of Javanese Islamic identity to the understanding of Islam that does not accept cultural elements in practicing Islamic teachings.

Keywords: *Literacy practice, religious cultural literacy, digital media, Yogyakarta Palace*

Abstrak

Literasi budaya penting karena keragaman budaya Indonesia serta tantangan globalisasi dan revolusi digital. Literasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai media dan institusi, tetapi tidak banyak institusi dan media yang memperhatikan literasi budaya ini. Keraton Yogyakarta adalah salah satu institusi tradisional yang mempraktikkan literasi budaya melalui media digital. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis media digital yang digunakan sebagai wahana praktik literasi dalam budaya agama Islam, menggambarkan budaya agama Islam yang ditampilkan dan menafsirkan aspek-aspek ajaran agama Islam dari budaya agama. Selain itu, artikel ini membahas negosiasi dan adaptasi Keraton Yogyakarta dalam praktik literasi melalui media digital. Studi ini menemukan bahwa, selain pendidikan tentang khazanah budaya agama Islam, praktik literasi budaya agama Islam melalui media digital yang dilakukan oleh Istana Yogyakarta juga menunjukkan negosiasi dan adaptasi. Negosiasi dan adaptasi muncul dalam dua cara. Pertama adalah negosiasi dan adaptasi tradisi dengan teknologi digital, yaitu Keraton Yogyakarta menghadirkan budaya tradisional (termasuk budaya agama) di ruang digital. Kedua, negosiasi dan adaptasi identitas Islam Jawa dengan pemahaman Islam yang tidak menerima unsur budaya dalam mempraktikkan ajaran Islam.

Kata Kunci: Praktik literasi, literasi budaya keagamaan, media digital, Keraton Yogyakarta

Pendahuluan

Salah satu kecakapan hidup abad ke-21 adalah literasi budaya. Hal tersebut disampaikan juga oleh World Economic Forum (WEF) dan The United of Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).¹ Literasi budaya penting diperhatikan, karena dapat menjadi “benteng budaya” atau filter terhadap budaya yang datang dari luar atau budaya global yang dapat mengganggu proses enkulturasi budaya asal. Literasi budaya menjadi lebih penting ketika dihadapkan dengan dua tantangan sekaligus peluang yang dihadapi terkait dengan stabilitas nasional. Pertama, tantangan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan. Kedua, tantangan

¹World Economic Forum, *New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology* (Geneva: World Economic Forum, 2015), 2.

globalisasi yang masuk akibat terbukanya negara Indonesia dalam kerjasama dan aktivitas dunia.²

Keberagaman bangsa Indonesia tercermin dengan banyaknya suku bangsa dan agama yang terdapat di Indonesia. Ada sekitar 600 suku bangsa yang mendiami wilayah kepulauan Indonesia.³ Kemajemukan suku bangsa ini tentu saja berdampak pada kemajemukan budaya yang dimiliki oleh ratusan suku bangsa tersebut. Oleh karena itu pemahaman dan informasi mengenai kebudayaan suku bangsa-suku bangsa yang berbeda-beda ini multak dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia untuk meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan budaya itu sebagai masyarakat Indonesia yang multikultural.⁴

Tidak hanya keragaman dalam suku bangsa dan kebudayaannya, Indonesia juga memiliki keragaman dalam hal agama dan kepercayaan di masing-masing suku bangsa tersebut. Bahkan, keanekaragaman budaya dan agama saling terkait, terlebih dalam konteks budaya dan agama di Indonesia. Hal ini dibuktikan dalam berbagai kajian sejarah kebudayaan Indonesia. Zoetmulder mengemukakan bahwa, pemahaman terhadap puncak-puncak atau wujud-wujud kebudayaan tidak dapat tercapai dengan baik tanpa memahami ajaran agama, nilai-nilai atau ide-ide yang ada di belakangnya yang meresap dalam dan membentuk kebudayaan tersebut.⁵ Oleh karena itu, dapat dijumpai bagaimana kaitan agama Islam dengan budaya Jawa, Islam dengan budaya Melayu, kaitan agama Hindu dengan budaya Bali, kaitan budaya-budaya di Indonesia Timur dengan agama Kristen dan Katolik dan begitu seterusnya sehingga membentuk budaya keagamaan.

²Firman Hadiansyah et al., *Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 1.

³Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015). Lihat jumlah nomor entri atau indeks suku bangsa yang dimuat buku tersebut.

⁴Emmed M. Priharyono, “Kata Pengantar,” in *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), vii.

⁵P.J Zoetmulder, “The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesian Historiography,” in *An Introduction to Indonesian Historiography* (Jakarta: Equinox Publishing, 2007), 327; Al Makin, *Keragaman Dan Perbedaan: Budaya Dan Agama Dan Lintasan Sejarah Manusia* (Yogyakarta: Suka Press, 2016), terutama pada bab ketujuh.

Semua informasi keragaman agama dan budaya tersebut penting diketahui untuk mendorong saling pemahaman dan toleransi demi stabilitas nasional.

Pentingnya pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi tentang keragaman budaya keagamaan tersebut semakin relevan jika dikaitkan dengan tantangan selanjutnya, yakni globalisasi. Hal ini karena negara-negara di dunia sekarang masuk ke dalam abad globalisasi yang memungkinkan saling keterpengaruhannya antara budaya sebuah bangsa atau negara dengan bangsa atau negara yang lain. Selain itu, tantangan yang juga dihadapi adalah perkembangan teknologi digital yang mengubah perilaku seseorang, termasuk literasi.⁶ Literasi kini semakin termediasi oleh teknologi digital, dan oleh karena itu literasi budaya seharusnya juga lebih mengadaptasi perkembangan teknologi digital tersebut agar dapat diakses secara luas oleh masyarakat.

Literasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai media dan institusi, seperti sekolah, keluarga, tayangan televisi maupun media online.⁷ Namun tidak banyak institusi dan media yang memperhatikan literasi budaya ini. Di antara yang sedikit mempraktikkan literasi budaya keagamaan itu adalah Keraton Yogyakarta. Praktik literasi budaya keagamaan yang dilakukan oleh pihak istana ini penting dan menarik dikaji karena dua hal. *Pertama*, praktik literasi ini muncul dari dalam kesadaran istana. Hal ini tentu selain sebagai media penyebaran informasi, juga dapat dipandang sebagai “negosiasi identitas” keraton dalam konteks perkembangan globalisasi. *Kedua*, praktik literasi ini menarik karena—sejalan dengan argumen pertama—telah memanfaatkan perangkat teknologi digital yang mencerminkan kemampuan “dunia tradisional” menghadapi tantangan arus globalisasi dan revolusi digital.

Tulisan ini hendak mengidentifikasi jenis-jenis media digital yang digunakan sebagai wahana praktik literasi budaya keaga-

⁶Merlyna Lim, “The Internet and Everyday Life in Indonesia: A New Moral Panic?,” *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 169, no. 1 (2013): 45.

⁷Gita Aprianta E.B., “Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda,” *The Messenger* 5, no. 1 (2013): 18.

maan, mendeskripsikan budaya keagamaan yang ditampilkan dan menginterpretasikan nuansa atau aspek ajaran agama Islam dari budaya keagamaan tersebut. Secara khusus tulisan ini hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan: apa saja jenis-jenis media digital yang digunakan sebagai wahana praktik literasi budaya keagamaan? Budaya keagamaan apa saja yang ditampilkan dalam media digital, khususnya yang terkait dengan budaya keagamaan Islam? Mengapa Keraton Yogyakarta melakukan praktik literasi budaya keagamaan melalui media digital tersebut?

Tulisan ini berargumen bahwa, dengan praktik literasi budaya keagamaan, Keraton Yogyakarta telah melakukan negosiasi dan adaptasi identitas Keraton Yogyakarta dalam praktik literasi melalui media digital. Kajian tentang praktik literasi budaya keagamaan dalam konteks budaya Indonesia penting dilakukan, hal tersebut sebagai bagian dari kelanjutan argumen Woodward tentang “perubahan ruang” dalam Keraton Yogyakarta.⁸ Jika Woodward hanya berpandangan bahwa terdapat “perubahan ruang” kebudayaan di dalam keraton Yogyakarta dari masa kolonial hingga masa pasca colonial, maka tulisan ini mengajukan bahwa perubahan itu juga telah dilakukan dalam ruang digital sesuai dengan perkembangan revolusi digital. Hal tersebut adalah bagian dari adaptasi dan negosiasi keraton terhadap perkembangan dunia digital. Mengikuti pandangan Woodward bahwa Keraton Yogyakarta saat ini berada di titik persinggungan antara budaya lokal dan “agama-agama trans-nasional,” tulisan ini juga mengajukan bahwa Keraton Yogyakarta juga mengadaptasi dirinya yang merupakan budaya lokal dalam konteks budaya global digital.

Tulisan ini diharapkan bermanfaat untuk mengisi ruang kosong kajian praktik literasi budaya keagamaan melalui media digital yang masih jarang dilakukan. Kajian-kajian yang ada tentang praktik literasi dengan menggunakan perspektif literasi baru baru (kontekstual dan ideologis) pada literasi secara umum

⁸Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam* (London and New York: Springer, 2011), 163.

yang dasar (membaca dan menulis).⁹ Selain itu, tulisan ini diharapkan juga dapat memunculkan *best practice* (praktik baik) bagi praktik literasi budaya keagamaan yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta.

Namun demikian, hal yang tidak dilakukan dalam tulisan ini adalah membahas respons warganet atas berbagi media digital yang digunakan Keraton Yogyakarta dalam praktik literasi budaya keagamaan. Hal ini karena menuntut metodologi yang berbeda, karena terkait dengan respon media. Diharapkan pada kesempatan lain, aspek respon warganet dapat disajikan. Selain itu, tulisan ini juga tidak membahas tentang aspek teknis teknologi digital yang digunakan, tetapi menganalisis konten-konten digital yang ditampilkan tentang budaya keagamaan dalam segala perangkat digital media sosial yang dimiliki Keraton Yogyakarta.

Tulisan ini didasarkan pada kajian teks¹⁰ dan analisis isi kualitatif.¹¹ “Teks” dalam pengertian ini bukan berarti tulisan ini meneliti sebuah teks dalam pengertian barisan huruf, kata, kalimat, dan paragraf-paragraf. “Teks” juga bukan berarti manuskrip. Namun, “teks” di sini dimaknai sebagai sesuatu yang dapat dimaknai atau ditafsirkan. Obyek teks yang dimaksud dalam tulisan ini adalah media-media digital (*multimodal texts*)¹² yang dijadikan media artikulasi Keraton Yogyakarta dalam mempraktikkan literasi budaya keagamaan.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan kajian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi berbagai jenis media digital yang digunakan sebagai praktik literasi budaya. Setelah itu, mengidentifikasi isi unggahan yang terkait

⁹Sofie Dewayani and Pratiwi Retnaningdyah, *Suara Dari Marjin: Literasi Sebagai Praktik Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017); Pratiwi Retnaningdyah, “Kami Juga Punya Suara’: Dunia Blogging Buruh Migran Indonesia Di Hong Kong Sebagai Politik Budaya,” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 1 (2013): 23–30.

¹⁰Jane Stokes, *How to Do Media and Cultural Studies* (London: Sage Publication, 2003), 54.

¹¹Philipp Mayring, “Qualitative Content Analysis,” *Forum: Qualitative Social Research* 1, no. 2 (2000).

¹²Colin Lankshear and Michele Knobel, *New Literacies: Everyday Practices and Social Learning*, 3rd ed. (New York: Open University Press, 2011), 28.

dengan budaya keagamaan, lalu menjelaskan maksud isi yang ditampilkan. Isi unggahan yang ditelusuri adalah semua unggahan yang ada dalam situs *kratonjogja.id* serta dalam berbagai media sosialnya. Arena studi dalam tulisan ini adalah ruang publik virtual yang termediasi oleh internet, karena itu sumber-sumber yang digunakan lebih banyak sumber-sumber dalam ruang publik virtual tersebut. Sumber-sumber tersebut mulai dari web hingga media sosial yang dibuat oleh Keraton Yogyakarta dipandang sebagai sebuah “teks.” Ruang publik virtual yang dikaji adalah *kratonjogja.id*. Dari situs ini kemudian, kajian ini menelusuri media-media sosial yang ikut menyebarkan beragam informasi dari web utamanya.

Praktik Literasi Budaya Keagamaan

Literasi budaya (*cultural literacy*) pertama kali dipopulerkan oleh Hirsch pada 1987.¹³ Dia berargumen bahwa untuk dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat, seseorang membutuhkan lebih dari sekadar literasi dasar (kemampuan membaca dan menulis). Dia menyatakan bahwa pendidikan dasar harus fokus pada substansi budaya hingga siswa dapat mencapai literasi budaya. Dengan demikian, dia menawarkan—dalam bukunya—5.000 istilah yang menurutnya harus diketahui oleh orang Amerika yang literat dalam budaya. Daftar ini mencakup tanggal, tokoh sejarah, dokumen sejarah, kiasan (idiom, metafora, perumpamaan) dan istilah-istilah dari sains. Dia berpendapat bahwa anak-anak Amerika harus mewarisi pengetahuan budaya ini jika mereka ingin berbagi dan terlibat dalam peradaban intelektual dan ekonomi. Perlu dicatat bahwa Hirsch adalah peneliti perintis di bidang literasi budaya.¹⁴

Setiap kebudayaan akan berbeda-beda dalam mendefinisikan literasi budaya, tergantung pada elemen-elemen kebudayaan di masing-masing tempat. Namun, secara sederhana, literasi budaya

¹³E Hirsch, *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know* (Boston: Houghton, 1987).

¹⁴Hassan Naqeb, “Promoting Cultural Literacy in the EFL Classroom Promoting Cultural Literacy in the EFL Classroom” 1, no. 4 (2012): 41–46, <http://garj.org/garjerr/index.htm>; Amy Basbas, “Collins ‘on Fire’: Teaching Cultural Literacy Through the Hunger Games” 8, no. 2 (2012): 1–6, ISSN 1559-9388.

adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai persamaan dan perbedaan dalam tradisi, nilai-nilai, dan kepercayaan pada budaya sendiri dan orang lain. Literasi budaya akan dimulai dari adanya perhatian tentang pentingnya obyek kebudayaan, kesadaran tentang sejarah dan dampaknya, hingga sampai pada munculnya toleransi, komunikasi dan kerjasama antar budaya. Literasi budaya keagamaan berarti kemampuan untuk memahami dan menghargai persamaan dan perbedaan dalam tradisi, nilai-nilai, dan kepercayaan yang terkait dengan keagamaan. Kaitan dengan keagamaan ini dapat berupa kandungan ajaran Islam dalam sebuah produk budaya tertentu, atau bisa juga dipahami sebagai produk kebudayaan yang dihasilkan oleh pranata masyarakat Islam, yakni kesultanan, yang dalam hal ini adalah Kesultanan Yogyakarta.

Praktik literasi budaya keagamaan adalah upaya mengejawantahkan literasi budaya keagamaan dalam situasi sosial tertentu melalui teks yang diartikan secara luas, termasuk di dalamnya “teks digital.” Kata “praktik” digunakan oleh pengkaji literasi dalam kelompok kajian literasi baru (*new literacy studies*), yang menunjuk pada suatu yang kontekstual, yakni peristiwa literasi sebagai sebuah praktik sosial.¹⁵ Disebut dengan praktik sosial, karena praktik literasi selalu beranjak dari konteks dan ideologi serta tujuan tertentu dalam masyarakat yang mempraktikkan literasi.¹⁶ Literasi sebagai praktik sosial mengembangkan pendekatan yang lebih kritis dan kualitatif, yakni mengarahkan bahwa sebuah praktik literasi terdapat kontestasi wacana dan negosiasi identitas.¹⁷

¹⁵James Paul Gee, “The New Literacy Studies: From ‘Socially Situated’ to the Work of the Social,” in *Situated Literacies: Reading and Writing in Context*, ed. David Barton, Mary Hamilton, and Roz Ivanic (London and New York: Routledge, 2000), 177.

¹⁶Brian Street, “What’s ‘New’ in New Literacy Studies?: Critical Approaches to Literacy in Theory and Practice,” *Current Issues in Comparative Education* 5, no. 2 (2003): 77–91.

¹⁷Andrey Rosowky, “Faith Literacies,” in *The Routledge Handbook of Literacy Studies*, ed. Jennifer Rowsell and Kate Pahl (London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2015), 169–180.

Keraton dalam Media Digital

Praktik literasi kini semakin mudah, selain juga semakin kompleks, karena perkembangan teknologi digital yang memunculkan media digital. Media digital didefinisikan sebagai produk dan layanan yang datang dari industri media, hiburan dan informasi dan subsektornya. Media digital termasuk di dalamnya platform/produk/perangkat digital (misalnya situs web dan aplikasi), konten yang didigitalkan (seperti teks, audio, video dan gambar) dan layanan (misalnya informasi, hiburan dan komunikasi) yang dapat diakses dan dikonsumsi melalui berbagai perangkat digital (sebuah perangkat teknologi yang berbasis sinyal elektrik komputer dengan sistem bilangan biner).¹⁸

Platform digital yang mula-mula diluncurkan oleh Keraton Yogyakarta sebagai—menurut pemahaman tulisan ini—bentuk praktik literasi budaya adalah web dengan alamat www.kratonjogja.id. Situs ini pertama kali diluncurkan oleh Sultan Hamengkubuwono (HB) X pada 7 Maret 2017. Situs ini bermula dari dokumentasi yang dibuat tentang peristiwa-peristiwa di sekitar keraton maupun keluarga keraton. Kesadaran untuk memiliki suatu badan atau lembaga yang bertugas mendokumentasikan dan menyimpan hasil dokumentasi tersebut mulai tampak pada 2012. Oleh karena dibentuk sebuah tim di bawah pimpinan GRA Nurabra Juwita, putri keempat Sultan HB X, yang kemudian bernama GKR Hayu.¹⁹

Tugas besar yang pertama dari tim tersebut adalah mendokumentasikan prosesi pernikahan GKR Hayu pada tahun 2013. Kerja pendokumentasian ini menjadi penting karena tujuannya tidak hanya berfokus pada aspek nostalgia saja, namun turut menangkap secara rinci prosesi pernikahan adat Keraton Yogyakarta sebagai rekaman budaya. Hasil dari dokumentasi ini tidak

¹⁸World Economic Forum, *Digital Media and Society Implications in a Hyperconnected Era*, *World Economic Forum Shaping the Future Implications of Digital Media for Society Project Report*, 2016, 5, http://trends.ifla.org/files/trends/assets/ifla-trend-report-expert_meeting_synthesis_2013-04-26.pdf.

¹⁹Tepas Tandha Yekti, “Sejarah Dokumentasi Visual Keraton Yogyakarta,” last modified 2018, diakses 3 Februari 2019, <https://www.kratonjogja.id/ragam/6/sejarah-dokumentasi-visual-keraton-yogyakarta>.

sekadar disimpan secara pribadi, tetapi dibagikan ke masyarakat luas melalui situs kratonwedding.com.²⁰

Tim tersebut lalu tumbuh menjadi divisi resmi dalam institusi keraton, yakni menjadi *tepas* (divisi) tersendiri yang dinamakan *Tandha Yekti* (tanda yang nyata). Keberadaan *Tepas Tandha Yekti* kemudian diresmikan melalui surat keputusan tanggal 23 Juni 2014. Sampai saat ini, *Tepas Tandha Yekti* bekerja mendokumentasikan peristiwa dan khazanah budaya keraton, sekaligus mengolahnya sehingga mampu menjadi bahan pendidikan dan informasi bagi kalangan keraton sendiri maupun bagi masyarakat luas.²¹ *Tepas* ini dipimpin oleh *penghageng* (kepala), yakni GKR Hayu sendiri. Berawal dari tim inilah, situs kratonjogja.id muncul.

Diluncurkannya situs ini menjadi pananda “zaman baru” bagi Keraton Yogyakarta. Hal ini karena, situs ini menandakan kemampuan adaptasi institusi tradisional di zaman teknologi digital. Selain itu, lahirnya situs ini menunjukkan kemampuan literasi kalangan keraton terhadap media digital yang digunakan untuk kepentingan diri mereka.

Situs ini memiliki beberapa fitur atau menu, yakni: beranda, sejarah, HB ka-10, peristiwa, tata pemerintahan, *tata rakiting wewangunan*, *hajad dalem* (hajad sultan), *kagungan dalem* (kepemilikan sultan), dan ragam. Beranda berisi informasi tentang peristiwa yang baru (*update*); sejarah berisi informasi cikal bakal dan raja-raja Keraton Yogyakarta; HB ka-10 berisi biodata, informasi sebelum bertahta, lambang, dan regalia (benda-benda pusaka); peristiwa berisi ragam informasi peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di seputar keraton seperti upacara-upacara; tata pemerintahan berisi informasi tentang abdi dalem dan prajurit keraton; *tata rakiting wewangunan* berisi informasi tentang serangkaian konsep terkait tata ruang, bangunan, ragam hias, tanaman, maupun fungsi ruang atau bangunan di keraton; *hajad dalem* berisi seputar upacara-upacara, perayaan atau selamatan yang diselenggarakan oleh sultan dan di lingkungan Keraton Yogyakarta; *kagungan dalem* berisi tentang warisan

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

budaya Keraton Yogyakarta, baik yang sifatnya benda maupun tak benda; dan ragam menghadirkan aneka ragam informasi yang tidak dimuat dalam menu-menu sebelumnya.

Gambar 1
Tampilan Situs kratonjogja.id



Selain melalui platform situs web, informasi yang terdapat dalam *kratonjogja.id* juga disajikan melalui media sosial. Setidaknya ada empat media sosial yang menjadi saluran informasi dari *kratonjogja.id*, yakni facebook, twitter, instagram dan youtube. Media sosial *facebook* kraton Jogja sudah diikuti oleh 98.180 orang dengan 96.219 orang menyukai halaman facebook kraton Jogja. Adapun media twitter menggunakan nama akun yang sama, dengan jumlah pengikut 36.400. Tampaknya, akun twitter kraton Jogja lebih dulu ada sebelum situs *kratonjogja.id* diluncurkan. Hal ini terlihat dari keterangan akun twitternya yang menyebutkan bergabung sejak 2015. Adapun akun instagram kraton Jogja telah diikuti oleh 129.000 dengan jumlah unggahan sebanyak 547. Akun youtube kraton Jogja juga banyak dilanggan oleh pengguna, yakni berjumlah 5,097 pelanggan. Unggahan video dalam akun youtube kraton Jogja disusun secara tematik, mirip dengan menu-menu yang ada di dalam situs *kratonjogja.id*. Tema-tema tersebut di antaranya peristiwa, pertunjukan dan pernik-pernik keraton.

Gambar 2
Halaman akun *facebook* Keraton Yogyakarta



Sesuai karakter media digital yang mengintegrasikan teks, gambar, suara, dan video, *Tepas Tandha Yekti* telah memanfaatkan semua perangkat media digital untuk menyebarkan informasi seputar keraton. Semua platform media digital tersebut saling melengkapi, jika situs web kratonjogja.id mungkin hanya mampu menampilkan teks dan gambar, maka platform media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan youtube menampilkan semua aspek digital. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa Keraton Yogyakarta telah mendiseminasikan khazanah kebudayaan keraton secara terintegrasi melalui media digital, dan beberapa dari khazanah tersebut adalah termasuk budaya keagamaan keraton.

Gambar 3
Skema Integrasi Konten Informasi Budaya Keraton Yogyakarta



Budaya Keagamaan Islam Keraton Yogyakarta dalam Media Digital

Kaitan antara Islam dan budaya Jawa, yang kemudian membentuk budaya keagamaan Islam di Jawa sering tertuju pada istana-istana Jawa yang hingga kini masih ada, seperti Yogyakarta. Sejumlah sarjana telah mengkaji posisi Islam dalam budaya keraton Jawa, khususnya Yogyakarta, seperti Woodward,²² Carey,²³ dan Ricklefs.²⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa, keraton Yogyakarta memiliki khazanah budaya keagamaan Islam yang masih diwarisi secara turun-temurun, baik oleh kerabat istana, abdi dalem, maupun masyarakat Yogyakarta.

Bagian ini hendak menunjukkan khazanah budaya keagamaan Islam yang ditampilkan Keraton Yogyakarta melalui media digital. Penampilan ini adalah bentuk praktik literasi budaya. Beberapa khazanah budaya keagamaan telah disinggung oleh para sarjana yang telah meneliti aspek Islam dalam budaya Jawa Keraton Yogyakarta. Sebagaimana telah dikemukakan, yang dimaksud budaya keagamaan di sini adalah, budaya keagamaan Islam. Hal itu bisa mencakup segala produk kebudayaan yang diwarnai oleh ajaran Islam.

Penelusuran dimulai dari situs web, lalu dilanjutkan dengan media-media sosial yang diproduksi oleh Keraton Yogyakarta. Tentu saja, tidak semua budaya keagamaan dalam media digital yang diproduksi bisa disampaikan dan dibahas dalam tulisan ini. Hal yang mungkin bisa dilakukan adalah mengambil beberapa contoh untuk dijelaskan lebih lanjut dalam tulisan ini. Menu-menu yang biasanya lebih mudah diidentifikasi terkait dengan budaya keagamaan adalah pada menu peristiwa dan *hajad dalem*, dan *kagungan dalem* meskipun kemungkinan besar bisa menelusuri menu-menu yang lain.

²²Mark Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (Arizona: The University of Arizona Press, 1989); Woodward, *Java, Indonesia and Islam*, terutama bab empat dan lima.

²³Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1785-1855, Jilid 1* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), terutama bab tiga.

²⁴M.C. Ricklefs, *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), terutama bab tujuh.

Menu peristiwa berisi beberapa informasi mengenai peristiwa yang terkait dengan budaya keagamaan (<https://www.-kratonjogja.id/peristiwa>). Informasi-informasi dalam menu peristiwa ini biasanya dikelompokkan lebih sistematis dalam menu *hajad dalem*. Dalam menu *hajad dalem* terdapat tiga submenu, yakni ulang tahun kenaikan tahta, hari besar Islam, dan siklus hidup. Informasi khazanah budaya keagamaan yang ada di dalam submenu ulang tahun kenaikan tahta adalah tentang *tinggalan jumenengan dalem* dan *hajad dalem labuhan*. Sedangkan dalam submenu hari besar Islam, hampir semuanya berisi informasi yang terkait dengan khazanah budaya keagamaan Islam. Begitu juga dengan submenu siklus hidup, hampir semuanya berisi informasi yang terkait dengan budaya keagamaan. Untuk lebih jelasnya, penulis sampaikan klasifikasi atau ketegorisasi dan penjelasannya sebagai berikut.

1. *Tinggalan Jumenengan Dalem*

Kategori: *Hajad dalem* (ulang tahun kenaikan tahta)

Keterangan:

Serangkaian upacara yang digelar berkaitan dengan peringatan penobatan/kenaikan tahta Sultan. Puncak acara dalam rangkaian peringatan ini adalah *Sugengan* yang digelar untuk memohon usia panjang Sultan, kecemerlangan tahta Sultan, dan kesejahteraan bagi rakyat Yogyakarta.²⁵

Aspek Keagamaan Islam:

- Kue apem sebagai simbol permohonan maaf (asal kata *'afwun*) yang merupakan ajaran Islam.
- Doa-doa yang ditujukan kepada Allah swt dalam acara *Sugengan*, yakni berupa ajaran Islam untuk berdoa kepada Tuhan Allah swt.

2. *Labuhan*

Kategori: *Hajad Dalem Labuhan*

Keterangan:

Labuhan berasal dari kata *labuh* yang artinya membuang, meletakkan, atau menghanyutkan. Maksud dari *labuhan* ini

²⁵<https://www.kratonjogja.id/ulang-tahun-kenaikan-tahta/6/tinggalan-jumenengan-dalem>

adalah sebagai doa dan pengharapan untuk membuang segala macam sifat buruk. Pada pelaksanaannya, Keraton Yogyakarta melabuh benda-benda tertentu yang disebut sebagai *ubarampe labuhan*. *Uborampe labuhan* yang akan dilabuh di tempat-tempat tertentu atau yang disebut *petilasan*, beberapa di antaranya merupakan benda-benda milik Sultan yang bertahta.

Pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, *Hajad Dalem Labuhan* tidak diselenggarakan untuk memperingati hari penobatan (*Jumenengan Dalem*) melainkan untuk peringatan hari ulang tahun Sultan (*Wiyosan Dalem*) berdasarkan kalender Jawa. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Bawono ke-10, *Hajad Dalem Labuhan* dikembalikan untuk peringatan *Jumenengan Dalem*.

Jenis-jenis *labuhan* adalah: *labuhan* Parangkusumo, *labuhan* Merapi, *labuhan* Lawu, *labuhan* Dlepih Kahyangan.²⁶

Aspek Keagamaan Islam:

Doa-doa dalam ajaran Islam yang diucapkan dalam prosesi upacara.

3. *Malem Selikuran*

Kategori: *Hajad Dalem* Hari Besar Islam

Keterangan:

Malem Selikur diadakan untuk menyambut malam *Lailatul Qadar* pada bulan Ramadan (puasa). Acara ini merupakan bagian dari kegiatan Kesultanan Yogyakarta sebagai kerajaan Islam untuk senantiasa menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa.²⁷

Aspek Keagamaan Islam:

- Ibadah membaca Al-Qur'an.
- Zikir
- Doa

4. *Sekaten*²⁸

Kategori: *Hajad Dalem* Hari Besar Islam

²⁶<https://www.kratonjogja.id/ulang-tahun-kenaikan-tahta/2/hajad-dalem-labuhan>

²⁷<https://www.kratonjogja.id/hari-besar-islam/13/memperingati-lailatul-qadar-dengan-malem-selikuran>

²⁸Woodward, *Java, Indonesia and Islam*, 169–196.

Keterangan:

Sekaten merupakan *Hajad Dalem* yang hingga saat ini rutin dilaksanakan Keraton Yogyakarta, 5-12 *Mulud* (*Rabi'ul Awal*). *Sekaten* diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. Ada pendapat yang menyatakan bahwa *Sekaten* berasal dari kata “*sekati*”. *Sekati* merupakan seperangkat *gangs* (gamelan) yang diyakini berasal dari Majapahit yang kemudian dimiliki oleh Kerajaan Demak dan dibunyikan selama pelaksanaan *Sekaten*. Pendapat lain menyatakan bahwa *Sekaten* berasal dari kata “*syahadatain*” yang merupakan kalimat untuk menyatakan memeluk Islam. *Sekaten* biasanya berbarengan dengan upacara *Garebeg Mulud*.

Aspek Keagamaan Islam:

- Peringatan maulid Nabi Muhammad saw. untuk diteladani (pada proses pembacaan riwayat Nabi Muhammad saw.).
- Sedekah.

5. Garebeg

Kategori: *Hajad Dalem* Hari Besar Islam

Keterangan:

Garebeg merupakan salah satu upacara yang hingga saat ini rutin dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta. Kata *Garebeg*, memiliki arti diiringi atau diantar oleh orang banyak. Hal ini merujuk pada *Gunungan* yang diiringi oleh para prajurit dan *Abdi Dalem* dalam perjalanannya dari keraton menuju *Masjid Gedhe*. Dalam pendapat lain dikatakan bahwa *Garebeg* atau yang umumnya disebut “*Grebeg*” berasal dari kata “*gumrebeg*”, mengacu kepada deru angin atau keramaian yang ditimbulkan pada saat berlangsungnya upacara tersebut.

Besar kemungkinan bahwa *Upacara Garebeg* berasal dari tradisi Jawa kuno yang disebut *Rajawedha*. Pada upacara tersebut raja akan memberikan sedekah demi terwujudnya kedamaian dan kemakmuran di wilayah kerajaan yang dipimpinnya. Tradisi sedekah raja ini awalnya sempat terhenti ketika Islam masuk di Kerajaan Demak. Akibatnya masyarakat menjadi resah dan meninggalkan kerajaan yang baru berdiri tersebut. Melihat gejala demikian, *Wali Sanga* yang menjadi penasihat Raja Demak kemudian mengusulkan agar tradisi sedekah atau kurban oleh raja tersebut dihidupkan kembali. Akan tetapi,

kali ini upacara yang berasal dari tradisi Hindu tersebut dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi sarana penyebaran agama Islam.

Di Yogyakarta, tiga kali dalam setahun, upacara tersebut digelar dengan nama *Garebeg Mulud*, *Garebeg Sawal* dan *Garebeg Besar*. *Garebeg Mulud* digelar pada tanggal 12 Rabiul Awal (*Mulud*) untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad. *Garebeg Sawal* digelar pada tanggal 1 *Sawal* untuk menandai berakhirnya bulan puasa, dan *Garebeg Besar* dilaksanakan pada tanggal 10 *Dzulhijah (Besar)* untuk memperingati Hari Raya Idul Adha.²⁹

Aspek Keagamaan Islam:

- Sedekah
- Silaturahmi
- Dakwah Islam.

6. *Jamasan Pusaka*

Kategori: *Hajad Dalem* Hari Besar Islam

Keterangan:

Jamasan Pusaka, atau disebut juga *Siraman Pusaka*, merupakan upacara rutin yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta. Kata “*siraman*” maupun “*jamasan*” berasal dari bahasa Jawa, yang berarti memandikan atau membersihkan. Upacara ini diselenggarakan dalam rangka membersihkan benda-benda pusaka milik Keraton Yogyakarta.

Keraton Yogyakarta memiliki berbagai macam benda pusaka, mulai dari *tosan aji* (senjata), kereta, bendera, perlengkapan berkuda, gamelan, vegetasi, *serat* (manuskrip), hingga benda-benda upacara maupun perlengkapan ruang tahta. Benda-benda ini dianggap sebagai pusaka berdasarkan asal-usul atau perannya dalam suatu peristiwa bersejarah.

Jamasan Pusaka, atau proses pembersihan pusaka-pusaka keraton, dilaksanakan setiap hari Selasa *Kliwon* pada bulan *Sura (Muharram)*, bulan pertama dari kalender Jawa. Apabila pada bulan *Sura* tahun itu tidak terdapat hari Selasa *Kliwon*, maka pelaksanaannya diganti pada hari Jumat *Kliwon*.³⁰

²⁹<https://www.kratonjogja.id/hari-besar-islam/8/garebeg>

³⁰<https://www.kratonjogja.id/hari-besar-islam/11/jamasan-pusaka>

Aspek Keagamaan Islam:

Menjaga kebersihan menyambut tahun baru (Muharram).

7. Yasa Peksi Burak

Kategori: *Hajad Dalem* Hari Besar Islam

Keterangan:

Kegiatan ini dilakukan untuk memperingati peristiwa *Isra' Mi'raj* yang jatuh pada tanggal 27 *Rejeb* tahun Jawa, Keraton Yogyakarta mengadakan *Hajad Dalem Yasa Peksi Burak*. *Yasa* berarti membuat atau mengadakan. *Peksi* adalah burung. *Burak* adalah *Buraq*, makhluk yang diyakini menjadi kendaraan Nabi saat melakukan *Isra' Mi'raj*. *Hajad Dalem* ini diawali dengan membuat *Peksi Burak*, pohon buah dan empat pohon bunga.

Selama pembacaan riwayat *Isra' Mi'raj* pada malam hari setelah *Isya*, para tamu diharapkan untuk mendengarkan dengan khidmat. Setelah rangkaian acara selesai, *Abdi Dalem Pengulon* akan membagikan buah-buahan yang ada dirangkaian *Peksi Burak* kepada seluruh warga masyarakat yang hadir. Dengan berakhirnya upacara peringatan *Isra' Mi'raj* maupun pembagian buah-buahan, maka berakhirlah pula rangkaian *Hajad Dalem Yasa Peksi Burak* di Keraton Yogyakarta.³¹

Aspek Keagamaan Islam:

- Sedekah
- Dakwah Islam, peringatan *Isra' Mi'raj* untuk mendakwahkan pelaksanaan kewajiban salat lima waktu.

8. Supitan

Kategori: *Hajad Dalem Sikus Hidup*

Keterangan:

Salah satu bagian dari upacara daur hidup masyarakat Jawa adalah upacara *supitan*, yakni upacara sunat atau *khitan* bagi anak laki-laki. Sunat adalah proses memotong kulit zakar sehingga kepala penisnya terlihat, dengan maksud untuk menghilangkan *sesuker* atau kotoran yang ada dalam penis. Bagi

³¹<https://www.kratonjogja.id/hari-besar-islam/9/memperingati-isra-mi-raj-dengan-yasa-peksi-burak>

penganut agama Islam, proses ini adalah hal yang wajib dilakukan.³²

Aspek Keagamaan Islam:

Pelaksanaan kewajiban khitan/sunat dalam ajaran Islam.

9. Upacara Daur Hidup

Kategori: *Hajad Dalem Siklus Hidup*

Keterangan:

Upacara yang dilakukan dalam siklus hidup, bisa saat fase kehamilan dan persalinan, dan saat fase kematian. Upacara-upacara tersebut biasaya dikenal dengan selamatan.³³

Aspek Keagamaan Islam:

- Doa
- Sedekah
- Silaturahmi

10. Ngabekten

Kategori: *Hajad Dalem Hari Besar Islam*

Keterangan:

Bersamaan dengan pelaksanaan *Hajad Dalem Garebeg Sawal*, Keraton Yogyakarta biasanya menggelar *Pisowanan Ngabekten* atau tradisi sungkem setiap 1 *Syawal*. *Ngabekten* dilaksanakan selama dua hari dan terbagi menjadi *Ngabekten Kakung* dan *Ngabekten Putri*.³⁴

Aspek Keagamaan Islam:

- Silaturahmi
- Berbakti kepada orang tua.

Demikian beberapa khazanah budaya keagamaan Islam yang muncul dalam berbagai media digital produksi Keraton Yogyakarta. Mungkin ada banyak bentuk budaya keagamaan Islam yang belum disampaikan dalam tabel di atas, tetapi secara garis besar, produk-

³²<https://www.kratonjogja.id/siklus-hidup/15/supitan-upacara-menuju-kedewasaan-bagi-lelaki>

³³Woodward, *Java, Indonesia and Islam*, 113–136.

³⁴<https://www.kratonjogja.id/peristiwa/51/ngabekten-dal-1951-bentuk-bakti-kepada-sultan>.

produk budaya keagamaan yang tampak di dalam berbagai upacara atau prosesi menunjukkan nuansa Islam di dalamnya, tentu dengan kadarnya masing-masing.

Selain menampilkan khazanah produk budaya keagamaan Islam, sesungguhnya media digital Keraton Yogyakarta secara tidak langsung menyampaikan sejarah kerajaan Islam—yang tentu menjadi khazanah kebudayaan Islam—dalam menu tertentu. Menu tersebut seperti menu sejarah, yang di dalamnya terdapat sub-menu cikal bakal dan raja-raja Keraton Yogyakarta. Bagian awal submenu tersebut sudah menyebut kerajaan Islam. Ini berarti menunjukkan bahwa Keraton Yogyakarta adalah bagian dari khazanah budaya keagamaan Islam di Indonesia. Namun, meski mengklaim sebagai pewaris kerajaan Mataram Islam di Indonesia, Keraton Yogyakarta tidak begitu saja menghilangkan tradisi-tradisi yang sudah berjalan sejak dahulu, bahkan tradisi-tradisi tersebut diberikan nuansa Islam, sehingga membentuk kebudayaan Islam Jawa.

Aspek yang tidak tampak dalam berbagai media digital Keraton Yogyakarta adalah informasi tentang manuskrip atau naskah kuna. Padahal, sebagaimana diketahui, naskah adalah warisan intelektual yang banyak disimpan oleh Keraton Yogyakarta, dalam hal ini di dalam Perpustakaan Widya Budaya. Bahkan, Keraton Yogyakarta bisa disebut sebagai skriptorium, terutama pada masa HB V.³⁵ Lindsay pernah menyebutkan bahwa koleksi-koleksi naskah Perpustakaan Widya Budaya berjumlah sekitar 450. Hampir seluruh koleksi dihasilkan di Keraton Yogyakarta sendiri selama abad ke-19an dan ke-20.³⁶ Sedangkan menurut penelitian Slamet Riyadi, koleksi naskah perpustakaan Widya Budaya jumlahnya sekitar 370, yang 127-nya adalah koleksi arsip. Sisanya, yakni 243 naskah terdiri atas beberapa

³⁵T Behrend, "Nineteenth-Century Java; Codicology and the Writing of Javanese Literary History," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Manuscripts of Indonesia* 149, no. 3 (1993): 407–437.

³⁶Jennifer Lindsay, R.M Soetanto, and Alan Feinstein, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), xi.

jenis, yakni babad, silsilah, sastra, pewayangan, suluk, *piwulang*, primbon, *pawukon*, penanggalan, bahasa, dan tari. Jenis babad adalah naskah yang terbanyak, yakni 66 naskah, disusul kemudian suluk berjumlah 62 naskah.³⁷ Jadi dapat dikatakan, naskah menjadi koleksi yang penting bagi Keraton Yogyakarta. Koleksi naskah ini dapat dimasukkan ke dalam menu *Kagungan Dalem* sebagai budaya tak benda.

Selain koleksinya yang banyak, naskah penting disampaikan juga karena Keraton Yogyakarta memiliki naskah yang menjadi pusaka keraton, yakni naskah *Serat Suryaraja* yang disebut sebagai Kanjeng Kyai Suryaraja.³⁸ Karena naskah tersebut merupakan pusaka, jadi selayaknya ia ditampilkan sebagai *Kagungan Dalem*. Apalagi isinya banyak menyajikan ajaran-ajaran tasawuf dalam Islam, yang jelas menjadi bagian penting khazanah budaya keagamaan Islam.

Praktik Literasi Budaya Keagamaan: Negosiasi dan Adaptasi

Konten budaya keagamaan yang ditampilkan melalui media digital dapat disebut sebagai “artefak literasi”. Artefak literasi adalah wujud material yang dihasilkan dari praktik literasi.³⁹ Karena itu, konten budaya keagamaan yang ditampilkan melalui media digital dapat dipandang sebagai sesuatu yang menunjukkan literasi digital yang telah dipraktikkan oleh Keraton Yogyakarta, selain praktik literasi budaya yang ditunjukkan dengan kontennya.

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang luas yang diakses melalui piranti komputer. Literasi digital berdasarkan pada literasi komputer dan literasi informasi.

³⁷Slamet Riyadi, *Tradisi Kehidupan Sastra Di Kasultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 37–38; Agus Iswanto, “Naskah-Naskah Di Kraton Yogyakarta: Reinterpretasi Islam Jawa,” *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* 37, no. 2 (2014): 141.

³⁸Ricklefs, *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*, 278-bab tujuh.

³⁹Dana Rosen, “Cultural Literacy Assimilation: The Literacy Experiences of Children of Immigrants” (The State University of New Jersey, 2014), 27.

Itu artinya literasi digital mengandung kemampuan dalam memahami dan menggunakan informasi yang terkomputerisasi. Oleh karena itu, secara singkat, literasi digital adalah keterampilan teknis untuk mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.⁴⁰

Setidaknya ada delapan elemen penting yang sudah dipenuhi oleh Keraton Yogyakarta dalam kaitannya dengan literasi digital ini. Pertama, elemen kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital. Kedua, elemen kognitif, daya pikir dalam menilai konten. Ketiga, elemen konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual. Keempat, elemen komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital. Kelima, elemen kepercayaan diri yang bertanggung jawab. Keenam, elemen kreatif, yakni hal baru dengan cara baru. Ketujuh, kritis dalam menyikapi konten. Kedelapan, bertanggungjawab secara sosial.⁴¹

Elemen kultural—yang menjadi elemen terpenting dalam literasi digital—akan membantu mengenali konteks pengguna dalam menilai konten.⁴² Hal tersebut telah terpenuhi oleh media digital Keraton Yogyakarta. Dapat dikatakan, Keraton Yogyakarta telah memenuhi aspek kultural ini baik dalam arti “ke dalam” maupun “keluar.” Pemahaman aspek kultural “ke dalam” mengarahkan kesadaran akan pentingnya khazanah budaya keagamaan, sehingga perlu diketahui oleh publik. Sementara pemahaman aspek kultural “keluar” mengarahkan “kognisi Keraton Yogyakarta” untuk menentukan berbagai jenis media digital yang digunakan sebagai ajang penyebaran informasi budaya keagamaan. Oleh karena itu, muncul berbagai media sosial yang turut menyebar-

⁴⁰Tim GLN Kemendikbud, *Materi Pendukung Literasi Digital, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 7, <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>.

⁴¹*Ibid.*

⁴²DAJ Belshaw, “What Is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation.,” *Edd Thesis, Durham: University of Durham* (Durham University, 2011), 207, <http://neverendingthesis.com/doug-belshaw-edd-thesis-final.doc>.

kan berbagai konten budaya keagamaan yang mengintegrasikan berbagai moda (*multimodal*) dalam penyampaian konten, seperti integrasi gambar, suara, video dan teks sekaligus.⁴³ Hal ini membuktikan bahwa Keraton Yogyakarta telah mampu beradaptasi dengan zaman teknologi digital yang mengubah cara orang dalam mengakses informasi dan pengetahuan. Pada aspek ini, antara tradisi (Keraton Yogyakarta) dan pembaruan (zaman dan teknologi) dapat bertemu.

Perjumpaan antara tradisi dan teknologi digital yang melahirkan praktik literasi digital dan budaya keagamaan bukanlah sebuah “peristiwa yang otonom,” tetapi merupakan peristiwa yang kontekstual dan ideologis (dalam arti memiliki tujuan-tujuan tertentu). Perjumpaan ini memiliki tujuan tertentu. Dalam beberapa kajian praktik literasi, di antara tujuan yang biasanya mengemuka adalah negosiasi dan adaptasi. Keraton Yogyakarta telah menegosiasikan tradisi dengan teknologi digital, bahkan dengan identitas-identitas lain di luar dirinya. Negosiasi dan adaptasi tradisi dengan teknologi digital jelas tampak pada bagaimana Keraton Yogyakarta menampilkan kebudayaan tradisional (termasuk budaya keagamaan) dalam ruang digital. Sementara negosiasi dengan identitas-identitas lain secara tersirat dapat diinterpretasikan. Interpretasi terhadap negosiasi identitas yang dilakukan dengan Keraton Yogyakarta tampak di dalam bagian “salam pembuka” kratonjogja.id. Salam pembuka itu menyebutkan bahwa:

“dengan adanya situs resmi keraton Yogyakarta ini diharapkan dapat menjadi langkah nyata untuk menjaga budaya kita sendiri. Kalau bukan kita yang menjaga budayanya sendiri, apakah pantas kiranya kecewa apabila bangsa lain lebih merasa memiliki.”⁴⁴

Frasa “menjaga budaya kita sendiri” adalah bukti adanya upaya negosiasi dan pemertahanan identitas budaya Keraton Yogyakarta. Dalam konteks Islam, jelas yang dinegosiasikan adalah identitas budaya Islam Jawa *vis a vis* pemahaman Islamisme

⁴³Douglas A.J. Belshaw, “What is digital literacy? A Pragmatic investigation,” Disertasi Doktor di Departement of Education, Durham University, 2011, h. 207

⁴⁴<https://www.kratonjogja.id/peristiwa/6/selamat-datang-di-situs-resmi-kraton-jogja>

yang cenderung menolak unsur-unsur budaya dalam agama Islam.⁴⁵ Praktik literasi budaya keagamaan Islam juga dapat menjadi antitesis atas gerakan online Islamisme yang menolak unsur-unsur budaya dalam Islam.⁴⁶ Bahkan, praktik literasi budaya keagamaan Islam melalui media digital yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta telah menunjukkan betapa Islam berperan dalam kebudayaan masyarakat Jawa umumnya, dan lingkungan keraton khususnya,⁴⁷ meskipun dengan kekhasan-kekhasan dan kompleksitas tersendiri yang dimunculkan melalui simbolisasi upacara dan benda-benda.⁴⁸

Penutup

Keraton Yogyakarta telah mempraktikkan literasi budaya keagamaan melalui media digital. Konten budaya keagamaan disampaikan melalui platform situs web, yakni *kratonjogja.id.*, selain juga disajikan melalui berbagai media sosial. Setidaknya ada empat media sosial yang menjadi saluran informasi dari *kratonjogja.id.*, yakni facebook, twitter, instagram dan youtube.

Terdapat setidaknya sepuluh konten budaya keagamaan Islam Keraton Yogyakarta yang disampaikan dalam berbagai macam media digital. Kesepuluh budaya keagamaan Islam tersebut masuk pada kategori *hajad Dalem*, baik yang sifatnya *hajad Dalem* kenaikan tahta, *labuhan*, hari besar Islam maupun siklus hidup. Kesemuanya memiliki nuansa ajaran Islam sehingga dapat disebut sebagai budaya keagamaan Islam. Namun demikian, belum semua konten budaya keagamaan tersajikan, seperti naskah yang belum “disentuh” dalam berbagai media digital keraton. Oleh karena itu, konten naskah-naskah keraton Yogyakarta sebaiknya juga disampaikan agar warisan intelektual keraton dapat diketahui oleh publik.

⁴⁵Basam Tibi, *Islam Dan Islamisme* (Bandung: Mizan, 2016), 248.

⁴⁶Muzayyin Ahyar, “Islamic Clicktivism: Internet, Democracy and Contemporary Islamist Activism in Surakarta,” *Studia Islamika* 24, no. 3 (2017): 435–468.

⁴⁷M. C. Ricklefs, “Rediscovering Islam in Javanese History,” *Studia Islamika* 21, no. 3 (2014): 397–418.

⁴⁸Sebagaimana yang dijelaskan oleh Woodward, *Java, Indonesia and Islam*.

Selain untuk edukasi tentang khazanah budaya keagamaan Islam, praktik literasi budaya keagamaan melalui media digital yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta, juga menunjukkan adanya negosiasi dan adaptasi. Negosiasi dan adaptasi tersebut muncul dalam dua hal. Pertama negosiasi dan adaptasi tradisi dengan teknologi digital, yakni Keraton Yogyakarta menampilkan kebudayaan tradisional (termasuk budaya keagamaan) dalam ruang digital. Kedua, negosiasi dan adaptasi identitas Islam Jawa terhadap pemahaman Islam yang tidak menerima unsur kebudayaan dalam mempraktikkan ajaran Islam.

Dengan praktik literasi budaya keagamaan, Keraton Yogyakarta telah melakukan negosiasi dan adaptasi identitas Keraton Yogyakarta dalam praktik literasi melalui media digital. Kajian ini melengkapi argumen Woodward tentang “perubahan ruang” dalam Keraton Yogyakarta. Tulisan ini mengajukan bahwa perubahan itu juga telah dilakukan dalam ruang digital sesuai dengan perkembangan kontemporer. Hal tersebut adalah bagian dari adaptasi dan negosiasi keraton terhadap perkembangan dunia digital. Kajian ini juga mengajukan bahwa Keraton Yogyakarta juga mengadaptasi dirinya yang merupakan budaya lokal dalam konteks budaya global digital.

Praktik literasi budaya keagamaan Islam melalui media digital yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta menunjukkan bahwa, keraton telah juga mempraktikkan literasi digital. Hal ini dapat menjadi contoh bagi lembaga-lembaga lain yang mau mempraktikkan literasi budaya demi melestarikan warisan kebudayaan luhur bangsa. Melestarikan kebudayaan pada masa kini di satu sisi lebih mudah karena banyak media yang bisa digunakan, namun di sisi lain menuntut kreativitas.[]

Daftar Pustaka

- Ahyar, Muzayyin. “Islamic Clicktivism: Internet, Democracy and Contemporary Islamist Activism in Surakarta.” *Studia Islamika* 24, no. 3 (2017): 435–468.
- Basbas, Amy. “Collins ‘on Fire’: Teaching Cultural Literacy Through the Hunger Games” 8, no. 2 (2012): 1–6. ISSN 1559-9388.

- Behrend, T. "Nineteenth-Century Java; Codicology and the Writing of Javanese Literary History." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Manuscripts of Indonesia* 149, no. 3 (1993): 407–437.
- Belshaw, DAJ. "What Is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation." *EdD Thesis, Durham: University of Durham*. Durham University, 2011. <http://neverendingthesis.com/doug-belshaw-edd-thesis-final.doc>.
- Carey, Peter. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1785-1855, Jilid 1*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Dewayani, Sofie, and Pratiwi Retnaningdyah. *Suara Dari Marjin: Literasi Sebagai Praktik Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.
- E.B., Gita Aprianta. "Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda." *The Messenger* 5, no. 1 (2013): 16–30.
- Gee, James Paul. "The New Literacy Studies: From 'Socially Situated' to the Work of the Social." In *Situated Literacies: Reading and Writing in Context*, edited by David Barton, Mary Hamilton, and Roz Ivanic. London and New York: Routledge, 2000.
- Hadiansyah, Firman, Ratna Djumala, Syaifuddin Gani, Anwar Hikmat, Meyda Noorthertya Nento, Nur Hanifah, Miftahussururi, and Qori Syahriana Akbari. *Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015.
- Hirsch, E. *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*. Boston: Houghton, 1987.
- Iswanto, Agus. "Naskah-Naskah Di Kraton Yogyakarta: Reinterpretasi Islam Jawa." *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* 37, no. 2 (2014): 137–148.
- Lankshear, Colin, and Michele Knobel. *New Literacies: Everyday Practices and Social Learning*. 3rd ed. New York: Open University Press, 2011.
- Lim, Merlyna. "The Internet and Everyday Life in Indonesia: A New Moral Panic?" *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 169, no. 1 (2013): 133–147.
- Lindsay, Jennifer, R.M Soetanto, and Alan Feinstein. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Al Makin. *Keragaman Dan Perbedaan: Budaya Dan Agama Dan Lintasan Sejarah Manusia*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.

- Mayring, Philipp. “Qualitative Content Analysis.” *Forum: Qualitative Social Research* 1, no. 2 (2000).
- Naqeeb, Hassan. “Promoting Cultural Literacy in the EFL Classroom” 1, no. 4 (2012): 41–46. <http://garj.org/garjerr/index.htm>.
- Priharyono, Emmed M. “Kata Pengantar.” In *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*, vii. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015.
- Retnaningdyah, Pratiwi. “‘Kami Juga Punya Suara’: Dunia Blogging Buruh Migran Indonesia Di Hong Kong Sebagai Politik Budaya.” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 1 (2013): 23–30.
- Ricklefs, M. C. “Rediscovering Islam in Javanese History.” *Studia Islamika* 21, No. 3 (2014): 397–418.
- Ricklefs, M.C. *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Riyadi, Slamet. *Tradisi Kehidupan Sastra Di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Rosen, Dana. “Cultural Literacy Assimilation: The Literacy Experiences of Children of Immigrants.” The State University of New Jersey, 2014.
- Rosowky, Andrey. “Faith Literacies.” In *The Routledge Handbook of Literacy Studies*, edited by Jennifer Rowsell and Kate Pahl, 169–180. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2015.
- Stokes, Jane. *How to Do Media and Cultural Studies*. London: Sage Publication, 2003.
- Street, Brian. “What’s ‘New’ in New Literacy Studies?: Critical Approaches to Literacy in Theory and Practice.” *Current Issues in Comparative Education* 5, no. 2 (2003): 77–91.
- Tepas Tandha Yekti. “Sejarah Dokumentasi Visual Keraton Yogyakarta.” Last modified 2018. Accessed February 3, 2019. <https://www.kratonjogja.id/ragam/6/sejarah-dokumentasi-visual-keraton-yogyakarta>. .
- Tibi, Basam. *Islam Dan Islamisme*. Bandung: Mizan, 2016.
- Tim GLN Kemendikbud. *Materi Pendukung Literasi Digital. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>.
- Woodward, Mark. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Arizona: The University of Arizona Press, 1989.

Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. London and New York: Springer, 2011.

World Economic Forum. *Digital Media and Society Implications in a Hyperconnected Era. World Economic Forum Shaping the Future Implications of Digital Media for Society Project Report*, 2016. http://trends.ifla.org/files/trends/assets/ifla-trend-report-expert_meeting_synthesis_2013-04-26.pdf.

World Economic Forum. *New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology*. Geneva: World Economic Forum, 2015.

Zoetmulder, P.J. "The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesian Historiography." In *An Introduction to Indonesian Historiography*. Jakarta: Equinox Publishing, 2007.